

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA

Sistya Rachmawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trisakti

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba dengan komite audit dan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.

Sampel yang digunakan adalah 73 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014, sehingga jumlah observasi adalah 219. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel. Alat analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah *Eviews 8.0*.

Hasil penelitian pada model tanpa memasukkan variabel mederasi menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terbukti memiliki pengaruh pada koefisien respon laba. Sedangkan pengungkapan sukarela dan variabel kontrol tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba. Pada model pengujian dengan memasukkan variabel moderasi yg diproksi dng kualitas audit dan komite audit menunjukkan hasil bahwa semua variabel tidak signifikan.

Kata Kunci : Pengungkapan sukarela, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Koefisien Respon Laba, Komite Audit, Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan tahunan di Indonesia diatur oleh pemerintah melalui Keputusan No. 38/PM/1996 (Peraturan N0. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan) yang selanjutnya diubah dengan Keputusan No. 134/BL/2006 (Peraturan Bapepam Nomor X.K.6). Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Menurut Suwardjono, (2005) terdapat tiga tingkat pengungkapan yaitu pengungkapan yang memadai (*adequacy*), wajar (*fair*) dan lengkap (*full*). Penyampaian informasi dalam bentuk laporan keuangan melalui laporan tahunan, prospektus, laporan analisis dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat bukan laporan keuangan dapat disampaikan antara

lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya. Namun tuntutan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan atau kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yang berarti memperhatikan masalah sosial dan lingkungan sekitar selain kondisi keuangannya. Salah satu strategi bisnis perusahaan adalah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Restuti dan Nathaniel, 2012).

Tanggung jawab sosial merupakan konsep akuntansi yang baru muncul setelah adanya banyak kritik terhadap akuntansi konvensional yang dianggap kurang dapat mengakomodir kepentingan *stakeholder* (Wulandari dan Wirajaya, 2014). Pelaksanaan tanggung jawab sosial tidak lagi merupakan praktek bisnis secara sukarela, melainkan pelaksanaannya sudah diatur oleh undang-undang (bersifat *mandatory*). Undang-Undang yang mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu UU No. 40/2007 Pasal 66 dan 74, serta Undang-Undang Penanaman Modal No. 25/2007 Pasal 15, 17, dan Pasal 34. Pada intinya mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk menyampaikan pelaksanaan tanggung jawab sosial disamping laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial berkembang ketika terjadi banyak masalah yang disebabkan oleh industri yang berdampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya (Triastuti, 2014). Dampak negatif ini akan menurunkan reputasi perusahaan. Seiring dengan penurunan perhatian investor terhadap nilai laba dan semakin memperhatikan faktor-faktor lain di luar laba maka hal ini akan mendorong penurunan koefisien respon laba.

Nilai koefisien respon laba diprediksi akan semakin tinggi atau (rendah) dalam merespon kabar baik atau (kabar buruk) yang dilaporkan oleh perusahaan yang tercermin dalam laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan (Scott, 2009). Selain informasi laba perusahaan diperlukan namun pengungkapan sukarela dan juga pengungkapan tanggung jawab sosial, yang menjadi perhatian penting bagi investor. Seperti disampaikan (Sayekti dan Wondabio, 2007) bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi respon investor dalam mengambil keputusan salah satunya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan perhatian investor terhadap pengungkapan sukarela terbukti dari hasil penelitian Murwaningsari (2007) dan Kartadjuma (2010) yang menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Penelitian ini dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil studi Ujiyantho dan Pramuka, (2007), bahwa tata kelola perusahaan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Sehubungan hal tersebut dirasa perlu menambahkan variabel komite audit yang membantu dewan komisaris serta kualitas audit sebagai proksi auditor eksternal. Profesi auditor sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar dapat dipercaya oleh *stakeholders* (Mulyani dkk, 2007). Diharapkan kedua variabel tersebut bisa menjadi bagian dari sistem tata kelola perusahaan untuk melaksanakan

pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu diharapkan variabel komite audit dan kualitas auditor dapat memperkuat hubungan pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba. Berdasarkan uraian diatas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pengaruh Pengungkapan sukarela dan Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba. (2) Komite audit dan kualitas audit dapat memoderasi pengaruh pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan terhadap koefisien respon laba.

TINJAUAN TEORI

2.1. Landasan Teori

Signaling Theory

Signal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2010). Teori ini berhubungan dengan respon pasar yang ditunjukkan oleh koefisien respon laba sebagai pengukuran keinformatifan laba (chang dan Sun, 2010).

Stakeholders Theory

Menyatakan bahwa (Imroatussolihah, 2013) teori *stakeholder* secara eksplisit berasumsi bahwa nilai merupakan bagian dari kegiatan usaha. Keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dikarenakan oleh faktor kinerja manajemen internal perusahaan. Namun perlu diperhatikan elemen-elemen lain seperti karyawan, pemegang saham, lingkungan, masyarakat, pemerintah, kelompok tertentu yang berkontribusi atas kelancaran jalannya operasi perusahaan. Oleh karena itu, menurut (Hidayati dan Murni, 2009) perusahaan sudah seharusnya membangun hubungan yang baik dengan seluruh elemen tersebut sebagai *stakeholders* dalam pembuatan keputusan.

Legitimacy Theory

Menyatakan bahwa (Imroatussolihah, 2013) teori legitimasi diawali dengan adanya kontrak sosial antara masyarakat dan perusahaan dalam menggunakan sumber ekonomi. Sedangkan menurut Sayekti dan Wondabio (2007) bahwa *legitimacy theory* suatu perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Pengungkapan sukarela dan pelaporan aktivitas sosial yang berupa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan perwujudan dari legitimasi di dunia bisnis.

Pengungkapan Sukarela

Menurut Kartadjuma (2010), terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan. Pertama; pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan bagian-bagian dalam laporan keuangan yang diwajibkan oleh BAPEPAM-LK melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-38/PM/1996 kemudian direvisi dalam Peraturan Bapepam No. KEP-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 dan Ikatan Akuntan Indonesia. Kedua; pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang dikutip oleh Silalahi (2014) menyatakan bahwa :

“Tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis maupun untuk pembangunan”.

Pengungkapan kinerja tanggung jawab sosial melalui pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) kini menjadi penting dan terutama ketika membuat keputusan investasi jangka panjang, melalui pelaporan kinerja tanggung jawab sosial tersebut akan mencerminkan apakah perusahaan telah melaksanakan akuntabilitas sosial dan lingkungan secara optimal atau tidak. Dilakukan melalui pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Koefisien Respon Laba.

Menurut (Scott, 2009) *Koefisien respon laba* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba *abnormal (unexpected earnings)* yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Sedangkan Rifani (2013) mendefinisikan *koefisien respon laba* sebagai efek setiap rupiah *unexpected earnings* terhadap *return* saham, biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. Setiap perusahaan memiliki nilai *koefisien respon laba* yang berbeda-beda, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi *koefisien respon laba* seperti beta, struktur modal, kualitas laba, kesempatan bertumbuh, harapan investor, dan keinformatifan harga (Scott, 2009).

2.2. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba

Hasil penelitian Untari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela *voluntary disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *koefisien respon laba*. Hasil penelitian yang serupa disimpulkan oleh Adhariani (2005) yang menyatakan bahwa tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan *koefisien respon laba*. Murwaningsari (2008) dalam penelitiannya menunjukkan temuan yang sejalan yaitu luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap *koefisien respon laba*. Haggard *et. al.* (2008) mengungkapkan bahwa *voluntary disclosure* meningkatkan akses investor untuk mendapatkan informasi khusus perusahaan dan mengakibatkan harga saham yang informatif. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2002) dan Nugrahanti (2006) menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap *koefisien respon laba*. Perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya akan banyak membantu investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal tambahan informasi yang diungkapkn ke pasar modal di luar pengungkapan wajib.

Basu (1977) menemukan bahwa *good news firms* memiliki laba yang lebih persisten dan *koefisien respon laba* yang lebih tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena berkurangnya ketidakpastian karena meningkatnya luas pengungkapan sukarela akan berpengaruh pada meningkatnya keinformatifan laba. Dengan kata lain, investor akan lebih mendasarkan prediksi laba di masa yang akan datang pada informasi yang diberikan pada pengungkapan sukarela perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁: Pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap Koefisien Respon Laba.

2. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba.

The World Business Council for Sustainable Development, tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan, Silalahi (2014). Hasil penelitian Kartadjumena (2010) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respons laba. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007). Sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Wirajaya (2014) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial Berpengaruh positif signifikasi terhadap

koefisien respon laba. Artinya setiap item yang diungkapkan dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan atau tanggung jawab sosial direspon oleh pasar atau investor, yang artinya investor memberikan apresiasi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan adalah :

H2 : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh positif terhadap Koefisien Respon Laba.

3. Komite Audit Memperkuat Pengaruh pengungkapan sukarela terhadap Koefisien Respon Laba

Sesuai dengan fungsi komite audit, keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan. Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal di dalam perusahaan. Hasil penelitian Gantjowati Ev et al, (2014) menjelaskan bahwa komite audit, berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan sukarela. Demikian pula hasil Penelitian Kiryanto (2014) menjelaskan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Koefisien Respon laba*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan adalah:

H3a : Komite audit memperkuat pengaruh Pengungkapan sukarela terhadap Koefisien Respon Laba.

4. Kualitas Audit Memperkuat Pengaruh pengungkapan sukarela terhadap Koefisien Respon Laba

Pengukuran kualitas audit dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit atas perusahaan tersebut. KAP *big four* dipersepsikan melakukan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan *non-big four* (Veronica dan Bachtiar, 2005). Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP berukuran besar yang dipersepsikan sebagai KAP berkualitas, investor akan menjadi lebih percaya dan yakin akan informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Riyatno, 2007).

Riyatno (2007) menjelaskan KAP berukuran besar yang dipersepsikan sebagai KAP berkualitas mempunyai pengaruh positif terhadap kredibilitas informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan. Zakaria dan Daud (2013) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kualitas audit yang diukur oleh ukuran KAP *big four* berpengaruh positif signifikan terhadap *Koefisien Respon Laba*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan adalah :

H3b : Kualitas audit memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap Koefisien Respon Laba.

5. Komite Audit Memperkuat Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Koefisien Respon Laba

Tanggung jawab komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan dan pengawasan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk keberlanjutan bisnisnya. Hal tersebut direspon baik oleh investor sebagai referensi dalam menentukan keputusan investasi. Penelitian Said *et. al.* (2009) memberikan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Kiryanto (2014) menjelaskan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Koefisien Respon Laba*.

Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa komite audit memperkuat hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan koefisien respon laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan adalah :

H4a : Komite audit memperkuat pengaruh Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba

6. Kualitas Audit Memperkuat Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Koefisien Respon Laba

Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

Sementara penelitian Riyatno (2007) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa KAP berukuran besar yang dipersepsikan sebagai KAP berkualitas mempunyai pengaruh positif terhadap kredibilitas informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa variabel kualitas audit memperkuat hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan *koefisien respon laba*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan adalah :

H4b : Kualitas Audit memperkuat pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Koefisien Respon Laba

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba dengan menggunakan variabel moderasi yang berkaitan dengan proses pengawasan internal dan eksternal yaitu komite audit, dan kualitas audit. Variabel kontrol yang digunakan untuk mengatasi adanya omitted variabel adalah persistensi laba, pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan risiko sistematis.

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Bebas

a. Pengungkapan Sukarela.

Pengungkapan sukarela adalah mengungkapkan informasi tambahan yang dianggap perlu dari pengungkapan yang diwajibkan. Ukuran yang digunakan mengacu pada penelitian Harjanti (2002), Peraturan Bapepam No. Kep-134/BI/2006, menggunakan indeks pengungkapan sukarela (SPI) dengan rumus sebagai berikut :

$$PSI_i = \frac{\sum X_i}{n} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan : PSI_i = Indeks Pengungkapan Sukarela perusahaan i. $\sum X_i$ = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan i (skor 1 jika item diungkapkan. Skor 0 jika item tidak diungkapkan). n = Jumlah item maksimum pengungkapan.

b. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi di mana tempatnya beroperasi. Indikator kinerja sosial yang digunakan adalah GRI-G4 yang mengidentifikasi kunci aspek kinerja yang meliputi praktek perburuhan/tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat/sosial, dan tanggung jawab produk. Pengukuran Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (PTJS) dilakukan menggunakan indeks PTJS. Perhitungan Indeks PTJS dilakukan sebagai berikut:

- a. Membuat suatu daftar (*checklist*) PTJS dari GRI (*Global Reporting Initiative*)
- b. Menentukan indeks PTJS untuk perusahaan sampel. Pengecekan dan perhitungan parameters menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item PTJS dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika ada dan nilai 0 jika tidak ada (Hanifia et. Al, 2005) Rumus perhitungan PTJS Indeks adalah sebagai berikut :

$$PTJSI = \frac{\sum X_{ij}}{N_j} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

PTJSI : Indek *Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*

Nj : nj =91 indikator

$\sum X_{ij}$: 1 =jika item i diungkapkan , 0= jika item i tidak diungkapkan

2. Variabel Terikat

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Koefisien Respon Laba (KRL) yaitu koefisien (β) yang diperoleh dari regresi antara *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE). Koefisien respon laba menggambarkan respon pasar yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan terhadap Informasi laba yang dipublikasikan suatu perusahaan. Model regresi untuk mencari nilai Koefisien respon laba (β) mengacu Diantimala (2008) dan Untari dan Budiasih (2014) adalah sebagai berikut :

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE + e \dots \dots \dots (3)$$

Menghitung: $CAR_{it} = CAR_{(-5+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$ Menghitung: $AR_{it} = R_{it} - RM_{it}$

Menghitung: $R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$ Menghitung: $RM_{it} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{it-1}}$ Menghitung:

$UE_{it} = (EPS_{it} - EPS_{it-1}) / P_{it-1}$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t EPS_{it} = *Earnings per share* perusahaan i pada tahun t; CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam periode waktu selama 11 hari pengamatan (5 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 5 hari setelah peristiwa). AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t. R_{it} = *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t. RM_{it} = *Return* indeks pasar pada hari ke-t. P_{it} = Harga saham penutupan perusahaan i pada waktu t . $IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t, UE (*Unexpected Earnings* earnings surprise merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja intern perusahaan.

3. Variabel Moderasi.

a. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas pengawasan pengelolaan keuangan perusahaan. Komite audit dikukur dengan mengacu pada penelitian Nuresa dan Basuki, (2013) yang menggunakan variable *dummy* skor 0-1, dimana skor 1 jika terdapat minimal satu komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan atau keuangan dan skor 0 jika terdapat komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan selain bidang akuntansi dan atau keuangan.

b. Kualitas Audit

Kualitas audit dilakukan oleh Auditor yang melaksanakan audit secara efektif. Dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit, KAP *big four* dipersepsikan melakukan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan *non-big four* (Veronica dan Bachtiar, 2005). Dalam penelitian ini kualitas audit menggunakan skala nominal dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* skor 0-1, dimana skor 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan skor 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*.

4. Variabel Kontrol

A. Pertumbuhan Perusahaan (Growth)

Growth perusahaan diukur dengan menggunakan proksi logaritma dari satu ditambah dengan pertumbuhan dari nilai buku ekuitas perusahaan (Francis *et al.*, 2005). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Growth = \log\left(1 + \frac{BV\ Ekuitas\ t - BV\ Ekuitas\ t - 1}{BV\ Ekuitas\ t - 1}\right) \dots\dots\dots(4)$$

B. Struktur Modal (Leverage)

Struktur modal merupakan sumber dana yang diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan dan diperlukan untuk membiayai operasional perusahaan. Ukuran struktur modal mengacu pada Novianti (2012) yaitu artinya struktur modal perusahaan yang dibiayai dari luar perusahaan (hutang). Dihitung dengan *leverage* sebagai berikut :

$$LEV_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan : LEV_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t. TU_{it} = Total utang perusahaan i pada tahun t. TA_{it} = Total aset perusahaan i pada tahun t

C. Risiko Sistematis (Beta)

Risiko sistematis merupakan risiko keseluruhan di pasar modal yang menyebabkan semua aset investasi di pasar modal terkena dampaknya dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi atau portofolio. Ukuran risiko sistematis mengacu pada penelitian Silalahi (2014) dengan menggunakan *single* model sebagai berikut :

$$R_{it} = \alpha + \beta R_{mt} + \varepsilon_1 \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan : R_{it} = *Return* saham perusahaan i periode t. R_{mt} = *Return* pasar pada periode t. β = Beta saham.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam kurun waktu tahun 2012-2014. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), situs BEI di www.idx.co.id serta dari situs masing-masing perusahaan.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. (2) Perusahaan termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan, pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan. (3) Perusahaan yang memiliki data mengenai komite audit dan semua data yang tersedia untuk mendukung penelitian.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data panel (*pooled data*), karena kelebihan dari penggunaan data panel, salah satunya adalah dapat memberikan data yang lebih informatif, dan lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang tidak dapat diamati dalam data *cross section* dan *time series* (Agus, 2005:254).

Model regresi linier yang digunakan untuk data *cross section* dan *time series* masing-masing antara lain:

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel pada penelitian ini digunakan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*, namun untuk data panel sebelum membuat regresi harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* kemudian data gabungan ini diperlukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model.

Dalam analisa model data panel ada 3 (tiga) jenis pendekatan yaitu : (1) Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square*) Pendekatan model yang sederhana dalam pengolahan data panel bahwa dengan melakukan penggabungan (*pooled*). (2) Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*) Generalisasi secara umum sering dilakukan adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross section* maupun antar waktu. (3) Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*). Berkaitan dengan hal ini, dalam model data panel dikenal pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*random effect*). Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Karena hal ini lah, model efek acak sering juga disebut model komponen *error* (*error component model*).

Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun efek acak ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausmann. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan nilai *Chi Square Statistiks* sehingga keputusan pemilihan model akan dapat ditentukan secara statistik.

F. Pengujian Pemilihan Model

Setelah dilakukan analisa data maka memilih model dengan dilakukan beberapa pengujian, ada beberapa macam pengujian yaitu:

1. Uji Chow Test

Chow Test adalah pengujian *F Statistiks* adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model *Pooled Least Square (Restricted)* H_1 : Model *Fixed Effect (Unrestricted)*

Dari *Uji Chow* tersebut hasil yang diperoleh dapat dijadikan patokan untuk menerima atau menolak H_0 bahwa adanya pembatasan nilai intersep antar individu adalah benar. Apabila hasil dari nilai *Chow* lebih besar dari pada *F* Tabelataunilaiprobchi-squarelebihkecildari 0,05 (alpha 5%), maka menolak hipotesa nol, maka model yang digunakan bukan model *Pooled Least Square*, melainkan model *Fixed Effect (unrestricted)* dan apabila hasil dari nilai *Chow* lebih kecil dari pada *F* tabelataunilaiprobchi-squarelebihbesardari 0,05 (alpha 5%), maka untuk menerima hipotesa nol yang berarti model digunakan adalah model *Pooled Least Square (PLS)*.

2. Uji LM Test

LM_test adalah pengujian untuk memilih model *PLS* atau model *Random Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model *Pooled Least Square (Restricted)* H_1 : Model *Random Effect (Unrestricted)*

Dari *LM Test* tersebut hasil yang diperoleh dapat dijadikan patokan untuk menerima atau menolak H_0 bahwa adanya pembatasan nilai intersep antar individu adalah benar. Apabila hasil dari nilai *LM Tes* lebih besar dari pada *chi squares*, maka menolak hipotesa nol, maka model yang digunakan bukan model *Pooled Least Square*, melainkan model *Random Effect* sebaliknya..

3. Uji Hausmann

Adalah pengujian untuk memilih model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model *Fixed Effect* H_1 : Model *Random Effect (Unrestricted)*

Hausman menggunakan *REM* sebagai patokan (null hipotesis). Jika *statistik* uji menunjukkan penolakan hipotesis null maka *FEM* paling tepat dan sebaliknya *REM* jika hipotesis null tidak dapat ditolak. Pengujian ini menggunakan nilai probchi square. Apabilanilaiprobchi-squarelebihkecildari 0,05 (alpha 5%) makahipotesa null ditolakdan model yang dipilih adalah *fixed effect* dan sebaliknya.

G. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada maka digunakan analisis regresi berganda, Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan *uji F*. Jika *F*-hitung > *F*-tabel atau prob-sig < α (alpha 5%) berarti bahwa masing-masing variable

independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi R^2 merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi. Besarnya koefisien determinasi R^2 antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1, maka model tersebut semakin baik dan mampu menjelaskan hampir 100% dari variasi dalam variabel dependen. Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $\text{prob-sig} < \alpha$ (alpha 1%, 5% dan 10%) berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

H. Model Penelitian

Model penelitian adalah *moderating regression analysis* (Ghozali, 2001) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{KRL} = \alpha_0 + \alpha_1.\text{PSI} + \alpha_2.\text{PTJSI} + \alpha_3.\text{KomAud} + \alpha_4.\text{KualAud} + \alpha_5.\text{PSI} * \text{KomAud} + \alpha_6.\text{PSI} * \text{KualAud} + \alpha_7.\text{PTJSI} * \text{KomAud} + \alpha_8.\text{PTJSI} * \text{KualAud} + \alpha_9.\text{SM} + \alpha_{10}.\text{PertumL} + \alpha_{12}.\text{Beta} + e$$

Keterangan :

KRL	= Koefisien Respon Laba.
PSI	= Indeks Pengungkapan Sukarela.
PTJSI	= Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
KomAud	= Komite Audit
KualAud	= Kualitas Audit.
PertumL	= Pertumbuhan Laba.
SM	= Struktur Modal.
Beta	= Risiko Sistematis

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Max	Min	Stadev
KRL	-0.0445	1.135352	-2.1015	0.304278
PSI	0.551316	0.928571	0.000000	0.205696
PTJSI	0.250188	0.945055	0.000000	0.163216
KOMAUD	6.168950	36.00000	0.000000	6.027745
SM	0.511712	3.366604	0.006548	0.491092
PERTUML	0.074561	1.677365	-1.0643	0.272813
BETA	0.628958	8.134469	-15.307	2.139707

Pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel Koefisien Respon Laba (KRL) mempunyai nilai minimum sebesar -2.1015, dengan nilai maksimum 1.135352, rata-rata Koefisien Respon Laba (KRL) dari 219 observasi sebesar -0.0445 dengan standar deviasi sebesar 0.304278. Variabel Indeks Pengungkapan Sukarela (PSI) mempunyai nilai minimum sebesar 0.000000, dengan nilai maksimum 0.928571, rata-rata Indeks Pengungkapan Sukarela (PSI) dari 219 observasi sebesar 0.551316 dengan standar deviasi sebesar 0.205696. Variabel Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (PTJSI) mempunyai nilai minimum sebesar 0.000000, dengan nilai maksimum 0.945055, rata-rata Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (PTJSI) dari 219 observasi sebesar 0.250188 dengan standar deviasi sebesar 0.163216.

Variabel Komite Audit (KOMAUD) mempunyai nilai minimum sebesar 0.000000, dengan nilai maksimum 36.00000, rata-rata Komite Audit (KOMAUD) dari 219 observasi sebesar 6.168950 dengan standar deviasi sebesar 6.027745. Variabel Struktur Modal (SM) mempunyai nilai minimum sebesar 0.006548, dengan nilai maksimum 3.366604, rata-rata Struktur Modal (SM) dari 219 observasi sebesar 0.511712 dengan standar deviasi sebesar 0.491092.

Variabel Pertumbuhan Laba (PERTUMBL) mempunyai nilai minimum sebesar -1.0643, dengan nilai maksimum 1.677365, rata-rata Pertumbuhan Laba (PERTUMBL) dari 219 observasi sebesar 0.074561 dengan standar deviasi sebesar 0.272813. Variabel Risiko Sistematis (BETA) mempunyai nilai minimum sebesar -15.307, dengan nilai maksimum 8.134469, rata-rata Risiko Sistematis (BETA) dari 219 observasi sebesar 0.628958 dengan standar deviasi sebesar 2.139707.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif Frekuensi

	Frequency	Percent
perusahaan yang diaudit oleh KAP non-big four	119	54.3
perusahaan yang diaudit oleh KAP big four	100	45.7
Total	219	100.0

Dalam penelitian ini kualitas audit menggunakan skala nominal dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* skor 0-1, dimana skor 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan skor 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*. Dari 219 sample yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 119 sample merupakan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four* dan sebanyak 100 sample merupakan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*.

4.2 ANALISIS HASIL

4.2.1. Pemilihan Model Estimasi

Tujuannya adalah untuk menentukan model mana yang lebih baik dalam mengestimasi koefisien respon laba (KRL).

Tabel 4.3.
Estimasi Pemilihan Model Common Effect vs Individual Effect

Model	Probabilita Chi-square	Keputusan	Keterangan
Model 1			
Variabel Moderating : Komite Audit	0,0000	Ho ditolak	Fixed effect
Model 2			
Variabel Moderating : Kualitas Auditor	0,0000	Ho ditolak	Fixed effect

Sumber: Data Diolah (Eviews 8.0)

Dengan melakukan pengujian menggunakan *Chow Test* dimana hipotesa nol (H_0) adalah model *common effect* diperoleh nilai Probabilitas dari Chi square untuk kedua model kurang dari 0,05 (alpha 5%). Dengan demikian hipotesa nol (H_0) ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah estimasi dengan individual effect, maka pengujian selanjutnya adalah membandingkan fixed effect dengan random effect dimana pengujian menggunakan Hausman test.

Tabel 4.4.
Estimasi Pemilihan Model Fixed Effect vs Random Effect

Metode	Probabilita Chi-square	Keputusan	Keterangan
Model 1			
Variabel Moderating : Komite Audit	0,5634	Ho diterima	Random Effect
Model 2			
Variabel Moderating : Kualitas Auditor	0,3700	Ho diterima	Random Effect

Sumber: Data Diolah (Eviews 8.0)

Dengan melakukan pengujian menggunakan *Hausman Test* dimana hipotesa nol (H_0) adalah model *random effect* diperoleh nilai Probabilitas dari Chi square untuk kedua model lebih besar dari 0,05 (alpha 5%). Dengan demikian hipotesa nol (H_0)

gagal ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah estimasi dengan random effect.

4.3. INTERPRETASI HASIL

Hasil estimasi data panel untuk mengetahui pengaruh variabel pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba dengan menggunakan variabel moderasi yang berkaitan dengan proses pengawasan internal dan eksternal yaitu komite audit, dan kualitas audit menggunakan data kurun waktu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 diperlihatkan oleh tabel dibawah ini. Pengujian individual atau uji T-stat dan probabilitas digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara individu berhubungan dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

$$\text{KRL} = \alpha_0 + \alpha_1.\text{PSI} + \alpha_2.\text{PTJSI} + \alpha_3.\text{KomAud} + \alpha_4.\text{KualAud} + \alpha_5.\text{PSI}*\text{KomAud} + \alpha_6.\text{PSI}*\text{KualAud} + \alpha_7.\text{PTJSI}*\text{KomAud} + \alpha_8.\text{PTJSI}*\text{KualAud} + \alpha_9.\text{SM} + \alpha_{10}.\text{PertumL} + \alpha_{12}.\text{Beta} + e$$

Variabel	Koefisien	P-Value	Kesimpulan
Konstanta	-0.106114	0.1926	tidak signifikan
PSI	-0.035167	0.8120	tidak signifikan
PTJSI	0.462501	0.0296	Positif
KOMAUD	0.006618	0.4927	tidak signifikan
PSI*KOMAUD	-0.003544	0.8502	tidak signifikan
PTJSI*KOMAUD	-0.046966	0.0460	Negatif
SM	0.027410	0.4818	tidak signifikan
PERTUML	0.047759	0.4908	tidak signifikan
BETA	-0.005448	0.5408	tidak signifikan
R-squared	0.059476		
Adjusted R-squared	0.023647		
F-statistik	3.675815		
Prob(F-statistik)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.8120 > 0,05 (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh PSI terhadap KRL. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Adhariani (2005), Murwaningsari (2008), Haggarel et al (2008) yang menunjukkan hasil bahwa adanya kondisi ketidakpastian maka pengungkapan sukarela perusahaan akan meningkatkan akses investor untuk mendapatkan informasi khusus perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya keinformatifan laba. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan pengungkapan

sukarela perusahaan tidak mempengaruhi koefisien respon laba. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan manufaktur kurang luas dalam menyampaikan pengungkapan sukarela sehingga informasi dianggap kurang memenuhi kebutuhan investor yang akhirnya investor dalam melakukan mendasarkan pada pengungkapan sukarela perusahaan tidak prediksi laba di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai koefisien PTJSI sebesar 0.462501. Artinya, jika PTJSI naik sebesar 1 satuan, maka KRL akan naik sebesar 0.462501 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil pengujian *statistik* menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.0296 < 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen terdapat pengaruh positif PTJSI terhadap KRL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya wulandari dan wirajana (2014) yang menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab social direspon oleh investor. Hal ini mungkin disebabkan penggunaan ukuran pengungkapan tanggung jawab social yang menggunakan standar internasional GRI-G4 yang relative baru telah dipahami dan bermanfaat bagi investor.

Berdasarkan hasil pengujian pengujian *statistik* menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.8502 > 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik Komite Audit (KOMAUD) tidak mampu memoderasi hubungan Pengungkapan Sukarela (PSI) terhadap Koefisien Respon Laba (KRL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hal ini kemungkinan disebabkan komite audit belum berjalan secara efektif dalam melaksanakan tugas membantu komisaris independent.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai koefisien PTJSI*KOMAUD sebesar -0.046966. Artinya, jika PTJSI naik sebesar 1 satuan, maka KRL akan turun sebesar 0.046966 satuan yang dimoderasi oleh KOMAUD dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil pengujian *statistik* menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.0460 < 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen Komite Audit (KOMAUD) mampu memoderasi hubungan Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (PTJSI) terhadap Koefisien Respon Laba (KRL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Namun hasil uji moderasi menunjukkan tanda negative yang artinya justru memperlemah hubungan pengungkapan tanggung jawab social terhadap koefisien respon laba. Artinya komite audit belum berjalan secara efektif dalam menjalankan tugas membantu komisaris independen terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Hipotesis

$$\text{KRL} = \alpha_0 + \alpha_1.\text{PSI} + \alpha_2.\text{PTJSI} + \alpha_3.\text{KomAud} + \alpha_4.\text{KualAud} + \alpha_5.\text{PSI}*\text{KomAud} + \alpha_6.\text{PSI}*\text{KualAud} + \alpha_7.\text{PTJSI}*\text{KomAud} + \alpha_8.\text{PTJSI}*\text{KualAud} + \alpha_9.\text{SM} + \alpha_{10}.\text{PertumL} + \alpha_{12}.\text{Beta} + e$$

Variabel	Koefisien	P-Value	Kesimpulan
Konstanta	-0.072933	0.3391	tidak signifikan
PSI	-0.043090	0.7701	tidak signifikan
PTJSI	0.368981	0.1372	tidak signifikan
KUALAUD	0.010695	0.9225	tidak signifikan
PSI*KUALAUD	-0.116345	0.6228	tidak signifikan
PTJSI*KUALAUD	-0.244538	0.4687	tidak signifikan
SM	0.032746	0.4056	tidak signifikan
PERTUML	0.049470	0.4799	tidak signifikan
BETA	-0.004123	0.6484	tidak signifikan
R-squared	0.050776		
Adjusted R-squared	0.014615		
F-statistik	1.404155		
Prob(F-statistik)	0.196200		

Berdasarkan hasil pengujian *statistik* menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.1372 > 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh PSI terhadap KRL.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.8120 > 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh PSI terhadap KRL.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.1372 > 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh PTJSI terhadap KRL. Hasil penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya. Wulandari dan Wirajaya (2014) yang menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial direspon oleh investor sehingga mempengaruhi koefisien respon laba. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena pengungkapan tanggung jawab sosial yang menggunakan standar internasional yaitu GRI G4 relatif baru yang belum banyak dipahami investor sehingga masih terjadi asimetri informasi antara management dan investor yang menyebabkan tidak ada pengaruh antara pengungkapan tanggung jawab social terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fiori et al (2007) yang menunjukkan bahwa pengungkapan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian *statistik* menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.6228 > 0,05$ (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik Kualitas Auditor (KUALAUD) tidak mampu memoderasi hubungan Pengungkapan Sukarela (PSI) terhadap Koefisien Respon Laba (KRL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hal ini kemungkinan disebabkan komite audit belum berjalan secara efektif dalam melaksanakan tugas membantu komisaris independent.

Hasil pengujian *statistik* antara kualitas auditor, tanggung jawab sosial dan kualitas laba menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0.4687 > 0,05$ (alpha 5%), Oleh karena itu disimpulkan secara statistik Kualitas Auditor (KUALAUD) tidak mampu memoderasi hubungan antara Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (PTJSI) dengan Koefisien Respon Laba (KRL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hal ini kemungkinan disebabkan kualitas auditor belum berjalan secara efektif dalam kaitannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penulisan ini berdasarkan hasil dari uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Pada hasil uji pertama variabel yang berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (PTJS). Sedangkan variabel lainnya tidak mampu mempengaruhi koefisien respon laba.
- 2) Pada hasil uji kedua dimana tidak ada satupun variabel yang berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
- 3) Pada hasil uji pertama dimana variabel yang digunakan untuk memoderasi hubungan PSI dan PTJSI adalah komite audit, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit hanya mampu memoderasi hubungan antara PTJSI dengan koefisien respon laba.
- 4) Pada hasil uji kedua dimana variabel yang digunakan untuk memoderasi hubungan PSI dan PTJSI adalah kualitas auditor, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara PSI dan PTJSI terhadap koefisien respon laba

5.2. Keterbatasan dan Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan manufaktur sebagai sampel, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggeneralisir hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar perusahaan manufaktur atau melakukan perbandingan antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur.
2. Penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, Desi. (2005). Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan hubungannya Dengan *Current Earnings Response Coefficient* (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2 (1). Juli: 24-57.
- Sartono. Agus (2005) Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi, Yogyakarta BPFE
- Basu, Sudipta. (1997). *The Conservatism Principle and The Asymetric Timeliness of Earnings*. *Journal of Accounting and Economic*, 24: 3-37.
- Brigham, Eugene F.; Joel F. Houston; Yao-min Chiang; Hon-Sing Lee dan Banny Ariffin. (2010). *Essentials of Financial Management, Second Edition*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Chang, Jui-Chin dan Huey-Lian Sun. (2010). *Does the Disclosure of Corporate Governance Structures Affect Firms' Earnings Quality?*. *Review of Accounting and Finance*, 9 (3).
- Francis, C. (2005). How to Pass Public Relations-Third level. LLCIB-London Press, London
- Gantowati Evi, Rosa Lenna Nugraheni. (2014). The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms (Case Study of Non-financial Firms in Indonesia Over the Period of 2009-2011. *Jurnal of Modern Accounting and Auditing*, ISSN 1548-6583 April 2014, Vol. 10, No. 4, 389-403.
- Ghozali, Imam, (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giuseppe Fiori, Giuseppe Nicoletti, Stefano Scarpetta, Fabio Schiantarelli (2007) Employment Outcomes and the Interaction between Product and Labor Market Deregulation: Are They Substitutes or Complements?
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke (2005), "The Impact of Culture ang Governance on CorporateSocial Responsibility", *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Haggard, K. Stephen; Xiumin Martin; dan Raynolde Pereira. (2008). *Does Voluntary Disclosure Improve Stock Price Informativeness?*. *Financial Management*, 37 (4): 747-768.

- Hidayati, Naila Nuur dan Murni, Sri, (2009). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 11 No. 11 April.
- Imroatussolihah. (2013). Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1 (1): 75-87.
- Kartadjumena, Eriana. (2010). Pengaruh *Voluntary Disclosure of Financial Information* dan *CSR Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *The 4th PPM National Conference on Management Research*. Jakarta, 25 November.
- Kiryanto. (2014). *Analysis Of The Characteristics Audit Committee On Earnings Quality*. *International Journal of Business, Economics and Law*, 4 (1).
- Mulyani, Sri; Nur Fadjrih Asyik: dan Andayani. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 11 (1). Surabaya: 35-45.
- Murwaningsari, Etty. (2008). Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 23-24 Juli
- Novianti, Rizki. (2012). Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2): 1-6.
- Nugrahanti, Yeterina Widi. (2006) Hubungan Antara Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Dengan Earnings Response Coefficient Dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol XII No.2* : 152-171.
- Nuresa, Ardina dan Basuki Hadiprajitno. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (20): 1-10
- Restuti, MI Mitha Dwi dan Cecilia Nathaniel. (2012). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3 (1): 40-48.
- Rifani, Aulia. (2003). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Perusahaan *Go Public* yang terdaftar Di CGPI). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/download/611/370>

- Riyatno. (2007). Pengaruh Ukuran Kantor akuntan Publik Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5 (2). Oktober: 148-162.
- Said, Roshima; Yuserrie Hj Zainuddin; dan Hasnah Haron. (2009). *The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Company*. *Social Responsibility Journal*, 5 (2): 212-226.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. (2007). Pengaruh CSR Disclosure terhadap *Earnings Response Coefficient* (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 26-28 Juli.
- Scott, William R, (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada Prentice Hall.
- Silalahi (2014). Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*, Beta dan *Price To Book Value (PBV)* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi*, 22 (1) Maret.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*. Jogjakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Triastuti, Fabita. (2014). Pengaruh Pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 (1).
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 26-28 Juli.
- Untari, Made Dwi Ayu dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. (2014). Pengaruh - Konservatisme Laba dan *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (1) : 118.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar. (2005). *Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2 (1). Juli: 77-106.

- Widiastuti, Harjanti. (2002). Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Symposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.
- Wulandari, Kadek Trisna dan I Gede Ary Wirajaya. (2014). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (3).
- Zakaria, Nor Balkish., and Dalila Daud. (2013). *Does Big 4 Affect The Earnings Response Coefficient (ERC)?*. *Journal Of Modern Accounting and Auditing*, 9 (9). September: 1204-1215.

